

PERSEPSI PENGEMIS TENTANG PERDA NO. 12 TAHUN 2008

By : *Putri Junita Anipa/1001134663*

putri_sosiologi@yahoo.com

Counsellor : Drs.H.M. Razif

*Sociology Major The Faculty Of Social Science And Political Science
University of Riau, Pekanbaru*

*Campus Bina Widya At HR Soebrantas Street Km. 12,5 Simpang Baru
Pekanbaru 28293
Telp/Fax 0761-63272*

Abstract

Hight level of urbanization creates a number of social problem in city. Urbanization happens due to hard living of suburban people. Suburban people move to cities to get a better economy and living, many people choose to move to cities, as the effect working fields in cities decrease, and the competition increases. Suburban people who moved to cities don't get a proper job, as a result, they chose to be beggars. Pekanbaru is one of the cities where we can find a lot of beggars. Not even local government's rule (perda no 12 year 2008) can make beggars stop their activity. Writer did this qualitative research for figuring out the factors that influence a beggar in doing this such activity. This research is also for figuring out if beggars' perception have influence in decreasing beggar activity in Pekanbaru.

Keywords: Beggars, poverty, local rules

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam suatu Negara, pembangun bertujuan untuk mewujudkan hidup yang lebih baik dari yang sebelumnya. Karena itu keberhasilan suatu pembangunan sedikit banyaknya ditentukan oleh pemerintah mampu mengatasi masalah yang berkaitan dengan dana atau uang. Permasalahan dalam pelaksanaan pembangunan selalu berkaitan dengan masalah kemiskinan, dimana, masalah kemiskinan ini merupakan masalah yang sulit diselesaikan dari dulu hingga sekarang..

Kemiskinan juga melanda keseluruhan sudut wilayah dan tidak terkecuali di desa. Keterbatasan ekonomi di desa menyebabkan tingginya tingkat urbanisasi setiap tahunnya. Dimana kota-kota besar di banjiri oleh pendatang-pendatang dari daerah-daerah tertentu.

Oleh karena itu orang-orang yang tidak memiliki pendidikan dan keterampilan, tidak memiliki pekerjaan tetap dan layak, serta tidak memiliki penghasilan inilah yang kemudian mencoba segala upaya untuk tetap bertahan hidup salah satunya dengan cara membanjiri sektor-sektor informal, seperti menjadi seorang pemulung,

pengemis, pengamin, gelandangan, dan lain-lain. selain itu menjadi seorang pengemis penghasilannya bahkan ada yang lebih besar dibandingkan pekerja tetap dan layak.

Pengemis adalah orang yang mendapat penghasilan dengan cara meminta-minta dimuka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasihan orang lain. sedangkan gelandangan pengemis adalah seorang yang hidup mengelandang dan sekaligus mengemis dimuka umum. (Perda Nomor 12 Tahun 2008 Kota Pekanbaru).

Pengemis di kota Pekanbaru semakin tidak sewajarnya, mereka melakukan aksinya dengan berbagai cara, mulai dari mengamen dengan menggunakan alat music seadanya, membersihkan kaca mobil yang berhenti, sampai berpura-pura cacat, ada juga yang meminta-minta dengan memaksa, ada dengan cara memukul kendaraan yang berhenti. Selain itu bagi pengusaha rumah makan dan restoran, sebab gelandangan dan pengemis yang diduga punya komunitas sendiri ini dengan lantang memasuki restoran dan rumah makan seenaknya, meski dilarang pegelolah tetap saja mereka bersikeras untuk masuk. (Sumber: <http://riauaktual.com>)

Berdasarkan observasi penulis pengemis mudah di jumpai di areal lampu merah, pasar, loket dan tempat-tempat umum lainnya. Sedangkan pada malam hari pengemis mudah di jumpai di sekitar tempat-tempat makan dan tempat keramaian lainnya. Adapun jumlah

pengemis kota pekanbaru dapat dilihat pada table dibawah ini :

Table 1.1
Distribusi Pengemis yang Terjaring di Kota Pekanbaru Tahun 2011-2015

No.	Tahun	Jumlah Pengemis yang Terjaring
1.	2011	83 Orang
2.	2012	87 Orang
3.	2013	89 Orang
4.	2014	24 Orang
5.	2015	14 Orang
Jumlah		297 Orang

Sumber: Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru, 2015

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa adanya peningkatan dan penurunan jumlah gelandangan dan pengemis yang terjaring razia oleh Satuan Polisi Pamong Praja di Kota Pekanbaru, tetapi itu belum semua pengemis di Pekanbaru yang terdata karena pada saat penjarangan masih banyak pengemis yang belum tertangkap, hal tersebut dikarenakan masih banyak pengemis yang melarikan diri saat razia dilakukan, dan setelah petugas melakukan razia mereka mala kembali lagi mengemis.

Dalam penanggulangan Pengemis ini juga di perlukan campur tangan pemerintah Kota Pekanbaru. Maka dari itu pemerintah Kota Pekanbaru mengeluarkan Peraturan Daerah No.12 Tahun 2008 tentang ketertiban sosial yang membahas tentang larangan mengemis. Larangan ini dijelaskan pada pasal 3 yang berbunyi:

1. Dilarang melakukan pengemisan di depan umum

dan di tempat umum di jalan raya, jalur hijau, persimpangan lampu merah dan jembatan penyeberang.

2. Dilarang bagi setiap orang memberikan sumbangan dalam bentuk uang atau barang kepada gelandangan dan pengemis di jalan raya, jalur hijau, persimpangan lampu merah dan jembatan penyeberangan atau di tempat-tempat umum.

Jika ketentuan tersebut dilanggar maka akan dikenakan sanksi yang tercantum pada bab XII dalam ketentuan pidana pasal 29 yang berbunyi:

1. Barang siapa melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud pasal 3 dan pasal 4 dalam Peraturan Daerah ini diancam dengan pidana kurungan paling lama 3 (tiga) bulan dan / atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (Lima Puluh Juta Rupiah).
2. Tindak pidana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) pasal ini adalah Pelanggaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menetapkan judul penelitian sebagai berikut: **“Persepsi Pengemis Tentang Peraturan Daerah NO. 12 Tahun 2008”**.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi pengemis tentang perda nomor 12 tahun 2008.
2. Apa faktor pengemis untuk tetap mengemis.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi pengemis tentang perda nomor 12 tahun 2008.

2. Untuk mengetahui faktor penyebab pengemis untuk tetap mengemis

Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran faktor penyebab pengemis untuk tetap mengemis dan tingkat pengetahuan pengemis tentang perda nomor 12 tahun 2008.
2. Secara praktis
Sebagai bahan acuan dan informasi bagi peneliti lainnya dalam meneliti lebih lanjut. Sehingga hal ini menambah dan melengkapai referensi kajian ilmu pengetahuan lainnya yang telah ada serta bermanfaat bagi perkembangan dunia akademisi pada masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan syarat utama dalam melakukan suatu penelitian. Dengan tidak adanya lokasi penelitian itu tidak akan terlaksana sebagaimana mestinya. Oleh karena itu penelitian haruslah mempunyai tempat atau sebuah lokasi yang akan dijadikan tempat untuk diteliti. Lokasi yang dipilih adalah Kota Pekanbaru dan tempat yang di pilih dalam penelitian ini adalah tempat-tempat umum yang sering di datangi oleh pengemis seperti Lampu Merah Mall SKA, Lampu Merah Pasar Pagi

Arengka I dan tempat-tempat makan yang ada di sekitaran Kota Pekanbaru

3.2 Populasi dan Sample

Populasinya adalah semua pengemis yang ada di kota Pekanbaru, sedangkan cara pengambilan sampelnya yaitu dengan cara accidental sampling atau penarikan sampel secara kebetulan. Dimana penarikan sampel ini cukup sederhana. Disini peneliti memilih orang-orang terdekat dengannya. Peneliti dapat pula memilih responden yang pertama kali berhasil dijumpainya. Dengan cara ini peneliti dapat menghemat biaya dan waktu. Alasan penulis mengambil teknik pengambilan sampel secara accidental sampling ini yaitu dikarenakan identitas respondennya tidak diketahui.

3.3 Teknik Pengumpulan data

a. Observasi

Observasi adalah salah satu cara pengambilan data di lapangan dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan mengenai berbagai fenomena yang berhubungan dengan penelitian ini.

b. Wawancara tidak berstruktur

Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang dilakukan berdasarkan pada suatu pedoman atau catatan yang hanya berisi butir-butir atau pokok-pokok pemikiran mengenai hal yang akan

ditanyakan pada waktu wawancara berlangsung. Adapun pertanyaan yang akan ditanyakan antara lain.

3.4 Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang di dapat secara langsung dari lokasi penelitian melalui teknik observasi dan wawancara terhadap responden atau narasumber secara langsung di lokasi penelitian. Adapun yang termasuk dalam data primer adalah : karakteristik responden yang meliputi nama, umur, jenis kelamin, agama, pendidikan, Etnis, lama tinggal.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, dan data-data ini meliputi : Letak dan keadaan geografis lokasi penelitian, data jumlah pengemis berdasarkan usia, agama, hasil dokumentasi, buku-buku penting, media massa dan data-data penting lainnya.

3.5 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan hasil wawancara langsung. Dimana data ini selanjutnya dianalisa dengan metode kualitatif yaitu penggambaran, penjelasan dan penguraian secara mendalam dan sistematis dalam bentuk kalimat tentang keadaan yang sebenarnya.

BAB V

PERSEPSI PENGEMIS TENTANG PERDA

Setiap orang memiliki pendapat dan pandangan yang berbeda-beda tentang suatu objek, baik berupa penilaian positif maupun negatif. Dari hasil penelitian dilapangan terdapat penilaian-penilaian yang berbeda-beda tentang Peraturan Daerah (Perda) Kota Pekanbaru No. 12 Tahun 2008 yang menjelaskan tentang ketertiban sosial. tingkat persepsi pengemis tentang perda tidak mempengaruhi niat mereka untuk berhenti menjadi pengemis dan persepsi tersebut juga di pengaruhi oleh ilmu agama yang mereka miliki, sebagian besar dari mereka mengetahui dan memahami perda tetapi hanya di tanggapi dengan acuh saja dan tidak mengindahkan peraturan yang ada. Penyebab utama mereka untuk tetap bertahan mengemis adalah faktor ekonomi.

FAKTOR SESEORANG UNTUK TETAP BERTAHAN MENJADI PENGEMIS

Berdasarkan pada hasil survai dan pengamatan langsung di lokasi penelitian, yaitu di Kota Pekanbaru diperoleh beberapa faktor penyebab terjadinya Pengemis. Beberapa faktor penyebab tersebut di antaranya adalah fakto internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor penyebab ini dapat terjadi secara parsial dan juga secara bersama-sama atau saling mempengaruhi antara satu faktor dengan faktor yang lainnya.

6.1 Faktor Internal

6.1.2. Pemahaman Agama

Agama merupakan dasar dari tata kehidupan seseorang. Salah satu yang menyebabkan seseorang memilih menjadi pengemis adalah kurangnya pengetahuan agama yang di anutnya. Pada penelitian ini responden beragama islam, sedangkan di dalam agama islam dilarang untuk meminta-minta. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk bekerja keras. Kebanyakan responden menganggap bahwa agama islam tidak melarang umatnya meminta-minta bahkan mereka beranggapan lebih baik meminta-minta dari pada menyusahkan orang lain dan mencuri. Dalam agama islam memang tidak dibenarkan untuk mencuri tetapi umat islam diperintahkan untuk bekerja keras dan berusaha.

5.1.3. Usia

Usia yang semakin rentan membuat seseorang sulit untuk melakukan pekerjaan yang lebih berat. mereka merupakan orang yang berusia tidak muda lagi. Mereka merasa kesulitan untuk mencari pekerjaan, karena fisiknya yang tidak memungkinkan untuk bekerja yang lebih menguras tenaga. Hal ini yang menyebabkan mereka mempunyai keterbatasan untuk memenuhi segala kebutuhannya. Oleh karena itu, untuk tetap bertahan hidup menjadi seorang pengemis merupakan alternatif terakhir bagi mereka.

6.1.4. Kondisi Fisik

Salah satu faktor seseorang menjadi pengemis adalah kondisi fisik yang serba terbatas. Dalam penelitian di lapangan masih banyak pengemis yang memiliki fisik sempurna yang masih tetap

mengemis. Cacat fisik hanyalah alasan sebagian orang untuk mengemis. Dalam penelitian responden yang mengalami cacat fisik hanya 28,57% dari jumlah responden sedangkan yang memiliki fisik sempurna 71,43%. Bagi responden yang mengalami cacat fisik mereka beranggapan bahwa orang yang mengalami cacat fisik hanya bisa bekerja sebagai pengemis dan tidak sanggup untuk bekerja dalam hal yang lebih layak lagi. Sebenarnya anggapan yang seperti ini tidak benar, karena banyak dari orang-orang yang memiliki cacat fisik masih bisa bekerja dalam hal yang layak. Serta banyak juga sekolah-sekolah yang membantu para keterbatasan fisik ini untuk memiliki keahlian yang sesuai dengan keterbatasannya. Seperti orang yang mengalami cacat tuna netra ia masih bisa belajar untuk memijat khusus tuna netra yang mana program ini selalu di adakan secara gratis oleh pemerintah kota dinas sosial.

Berdasarkan paparan di atas terlihat jelas bahwa cacat fisik dijadikan sebagai alasan paling ampuh untuk menjadi pengemis. Cacat yang di alaminya menyebabkan mereka berputus asa mereka beranggapan bahwa orang yang mengalami cacat fisik tidak mempunyai kesempatan kerja yang lebih layak.

6.1.5. Ekonomi

Ekonomi yang semakin sulit menjadi salah satu faktor seseorang menjadi pengemis, dengan kesulitan tersebut menyebabkan seseorang untuk mencari jalan keluar dari kesulitannya. Mencari pekerjaan yang layak sangat sulit pada zaman sekarang, sedangkan kebutuhan hidup semakin hari semakin tinggi

membuat seseorang merasa bingung dan harus memutar otak untuk menghasilkan uang, salah satu pekerjaan yang paling mudah dilakukan adalah mengemis, sehingga sebagian orang memilih menjadi pengemis.

6.1.6. Rendahnya Keterampilan

Rendahnya Keterampilan Potensi diri dapat digali melalui dunia pendidikan. Oleh sebab itu pendidikan sangat erat kaitannya dengan keterampilan. Orang memiliki pendidikan rendah cenderung mempunyai keterampilan yang rendah juga. Keterampilan sangatlah penting dalam kehidupan, dengan keterampilan seseorang dapat memiliki aset produksi. Tidak semua orang yang memiliki keterampilan untuk bisa menghasilkan uang.

6.1.7. Sikap Mental

Faktor utama yang menjadi penyebab adanya pengemis adalah faktor sikap dan mental mereka yang tidak lagi mengenal rasa malu. Pada sudut pandang penulis jika faktor kemiskinan yang menjadi penyebab utama mengemis. Apabila semua orang miskin menjadi pengemis maka diperkirakan jalanan atau tempat umum penuh dengan pengemis karena banyak sekali masyarakat miskin yang ada di Indonesia. Mayoritas dari pengemis memiliki mental yang tipis, sehingga mereka mau melakukan pekerjaan seperti itu tanpa menghiraukan harga diri mereka.

6.2 Faktor Eksternal

6.2.1. Faktor Lingkungan

Faktor menjadi pengemis dapat disebabkan oleh faktor lingkungan yang mendukungnya.

Lingkungan mempunyai peran penting sebagai pembentuk karakter dan watak seseorang yang dengan mudahnya mempengaruhi pola pikir dan tata cara hidup seseorang.

6.2.2. Lemahnya Penanganan Masalah Pengemis

Lemahnya penanganan masalah pengemis di Kota Pekanbaru membuat kota ini di tetap di minati oleh pengemis untuk bertahan. Kurangnya implementasi dari pemerintah membuat para pengemis merasa tidak terancam dengan posisinya sebagai pengemis, peraturan yang sudah di bentuk di anggap hanya sebagai formalitas yang tidak akan di terapkan sebaik-baiknya sehingga pengemis melihat peraturan tersebut hanya sebelah mata. Seperti yang di jalaskan oleh para responden

Diketahui keterangan dari responden menunjukkan bahwa penanganan masalah pengemis yang dilakukan oleh pemerintah hanya setengah hati. Selama ini penanganan yang telah nyata dilakukan adalah razia, rehabilitasi dalam panti sosial, dan di bina dengan keahlian-keahlian, kemudian setelah itu di bebaskan kembali dengan di beri modal yang tak seberapa, dengan modal yang di berikan oleh pemerintah Dinas Sosial tidak cukup untuk mulai buka usaha. Pada kenyataannnya, penanganan ini tidak menimbulkan efek jera bagi mereka sehingga suatu saat mereka akan kembali lagi menjadi pengemis.

Pada proses penanganan hal yang dilakukan adalah setelah dirazia mereka dibawa ke panti sosial untuk mendapat binaan, bagi yang sakit dan yang berusia renta akan tetap tinggal di panti sosial sedangkan yang lainnya akan dipulangkan. Proses ini

dirasakan terlalu mudah dan enak bagi pengemis sehingga ia tidak perlu takut apabila terjaring razia lagi. Hal inilah yang membuat mereka terus mengulang kegiatan yang sama yakni menjadi pengemis.

5.2.3. Kesempatan kerja

Faktor selanjutnya yang menyebabkan seseorang menjadi pengemis adalah kesempatan kerja. Tingginya tingkat persaingan dalam dunia kerja membuat sebagian orang menjadi pengangguran. Pada awalnya beberapa orang dari responden memilih pindah ke kota dengan tujuan mencari pekerjaan yang lebih baik di bandingkan dngan kehidupan dan pekerjaannya di kampung. Mereka menganggap bahwa kota akan menyediakan segala kebutuhan hidup yang lebih baik karena menurutnya fasilitas di kota tidak ada di desa sehingga bisa memperbaiki kehidupannya. Berdasarkan anggapan tersebut mereka memilih untuk pindah ke kota. Dengan modal ijazah yang tidak menjamin kehidupannya mereka mencari lowongan-lowongan pekerjaan yang ada di kota. Semua usaha sia-sia pekerjaan yang diharapkan tidak kunjung ia dapatkan karena tingginya tingkat persaingan, banyak orang yang memiliki ijazah yang lebih tinggi dan keahlian-keahlian yang memiliki nilai jual sedangkan mereka yang datang dari desa hanya memiliki ijazah SMP dan SMA serta tidak memiliki keahlian tinggi yang menjadi nilai jual di bidang industri.

PENUTUP

Kesimpulan

Pengemis tentang perda ini masih kurang baik. Hal ini terlihat dari anggapan-anggapan pengemis

yang tidak sesuai dengan tujuan perda yang sebenarnya, selain itu pelaksanaan dan tindak lanjut isi dari perda juga belum dilakukan dengan baik. Sehingga pengemis menganggap enteng dari peraturan tersebut.

Rendahnya Tingkat Pendidikan dan Tidak Mempunyai Keterampilan. Para pendatang atau kaum urban yang meninggalkan desa asal untuk mengadu nasib di kota mayoritas mereka tidak memiliki tingkat pendidikan dan keterampilan yang memadai. Hal inilah yang membuat mereka terpaksa menjalani profesi apapun setelah berada di kota. Dengan adanya tuntutan ekonomi karena meningkatnya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, maka tidak jarang mereka menjadi pengemis.

3. Penyebab seseorang tersebut masi bertahan menjadi pengemis sedangkan peraturan larangan mengemis sudah di keluarkan, hal tersebut ada beberapa fator yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang termasuk kedalam faktor internal adalah:
 - a. Kurangnya pemahaman agama
 - b. Faktor usia
 - c. Kondisi fisik
 - d. Ekonomi
 - e. Rendahnya keterampilan
 - f. Sikap mental

Sedangkan yang menjadi faktor eksternalnya adalah:

- a. Lingkungan
- b. Lemahnya penanganan masalah pengemis
- c. Kurangnya kesempatan kerja

Saran

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti melihat masih banyak hal yang perlu dilakukan untuk menindak lanjuti Peraturan Daerah NO. 12 Tahun 2008, sehingga dengan demikian peneliti membuat beberapa saran yang harus dilakukan untuk pelaksanaan Peraturan Daerah NO. 12 Tahun 2008 yaitu sebagai berikut:

1. Peraturan Daerah NO. 12 Tahun 2008 ini adalah perda yang diperuntukkan mengurangi pengemis dan gelandangan yang ada di kota Pekanbaru. Melihat bunyi dan pernyataan dalam perda ini sangat lengkap. Namun akktivitas pengemis masih tetap terjadi. Untuk menghidari hal tersebut sosialisai dalam pelaksanaan perda sangat dibutuhkan kepada pengemis. Sehingga dengan melakukan sosialisasi tersebut pengemis semakin mengetahui tujuan dan makna dari perda yang di terbitkan oleh pemerintahan Kota.
2. Dinas terkait dalam pelaksanaan penanggulangan pengamen seharusnya melakukan kegiatan rutin untuk emantau keberadaan pengemis yang melakukan aktivitas dan kegiatan mengemis. Sehingga dengan demikian para pengemis yang kedapatan melkukan aktivitas segera di tindak lanjuti sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

3. Para pengemis yang terkena razia diberikan pelatihan khusus sesuai dengan keinginan yang sangat diminati oleh para pengemis, tempat rehabilitasi dan penampungan pengemis tidak boleh menentukan sendiri pelatihan yang akan diberikan kepada pengemis, karena tempat rehabilitasi ini adalah sarana untuk mencetak kemampuan berkarya seorang pengemis saat mereka di pulangkan ke tengah-tengah masyarakat. Jika pihak rehabilitasi yang menentukan keterampilan yang akan di latih besar kemungkinan para pengemis tidak akan melakukan pelatihan pengembangan keterampilan ini dengan sungguh-sungguh.
 4. Pihak rehabilitasi selalu mengontrol setiap pengemis yang telah di kembalikan kemasyarakat, karena pengontrolan ini akan dapat melihat tingkat keberhasilan program rehabilitasi yang dilakukan selama program ini dijalankan. Dengan demikian seandainya terjadi penyimpangan dari pengemis yang sudah diberikan pelatihan tersebut pihak rehabilitasi bisa cepat bertindak untuk mencegah kembalinya ke pola mengemis seperti sebelum terjaring.
- Parsudi Suparlan.** *kemiskinan di Perkotaan*: Sinar Harapan. 1979
- Oscar Lewis.** *The Culture of Proverty. Kemiskinan di Perkotaan.* Hal 85,1995
- Keesing, M. Roger.** “Antropologi Budaya”. Jakarta: Erlangga. 1981
- Rush. Michael,phillip Althoff.**”Pengantar Sosiologi Politik”.Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 1971
- Thomas F.o’dea.**”Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal” Jakarta: CV. Rajawali Press, 1985.
- Munir rozy,** Migrasi Dalam Dasar-Dasar Demografi,LOPE-UI,Jakarta,1981
- Poerwadarminta, WJS.**1987. Kamus Bahasa Indonesia.diolahkembali oleh pustaka dan pengembangan bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah.**2002.Teori Motivasi,edisi 2 (ed-2), Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Sarwono,** Sarlito Wirawan.1984.Teori-teori Psikologi Sosial.Jakarta: CV. Rajawali.
- Skripsi :**
- Nelmawati.** *Prifol Kemiskinan di Perkotaan Pasca Otonomi Daerah.* 2010.
- Rani Mardhatillah.** *Profil Kemiskinan Pada Masyarakat Pinggiran Rel Kereta Api Desa Sekip Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang.* Fisip-UR.Pekanbaru 2007
- Simanihuruk Muba,** *Persepsi dan Perilaku Adaptasi masyarakat Pinggiran.* Fisip-USU.Medan.1998

DAFTAR PUSTAKA

Rani Mardhatillah. *Profil Kemiskinan Pada Masyarakat Pinggiran Rel Kereta Api Desa Sekip Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang.* Fisip-UR.Pekanbaru 2007

Haswen Rusni. *Mob ilitas Sosial Migrasi Di Terminal Gerbang Sari Kelurahan Pematang Reba Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu.*Fisip-UR.Pekanbaru 2010.

Rini Septa Dewi.*Respon Masyarakat Terhadap Konversi Minyak Tanah Ke LPG Di Desa Simpang Petai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar.*Fisip-UR.Pekanbaru.2014

Fajar Alam Syahrier.*Respon Masyarakat Terhadap Keberadaan Pasar Kaget Di Kelurahan Tuah Karya Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.*Fisip-UR.Pekanbaru.2015

Geovani Meiwanda.*Implementasi Perda No.5 Tahun 2002 Tantang Ketertiban Umum Kota Pekanbaru.*Fisip-UR.Pekanbaru 2013

Internet
: <http://riauaktual.com>
(<http://www.huma.or.id>, selasa
10/3/2015, pukul 15.35)